The current issue and full text archive of this journal is available on Edu Happiness at: https://doi.org/10.62515/jos

E-ISSN : 2828-318X

Edu Happiness
Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini

Analisis Pola Asuh Permisif dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Era Digital di Kober Al-Amin

Ila Mustakimah[1], Imas Masitoh[2]

[1] TK ASSALAM Pagerbumi ; ilamustakimah@stitnualfarabi.ac.id
[2] STITNU Al Farabi Pangandaran ; imasmasitoh@stitnualfarabi.ac.id

Edu Happiness :
Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini

Vol 04 No 2 July 2025

Hal : 160-169

https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v4i2.602

Received: 01 Juni 2025
Accepted: 30 Juni 2025
Published: 30 Juli 2025

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

Abstract :
This study aims to analyze permissive parenting in the social emotional development of children in the digital era at Kober Al-Amin. This research uses a qualitative approach with phenomenological method. Data collection techniques were conducted through interviews, observations, complete open and directed discussions, and documentation studies. The results showed that there are two impacts of permissive parenting. The positive impact of this parenting is that children are independent, have good creativity, have a high level of imagination because there is no benchmark from parents or educators and then poured into their lives. While the negative impact in permissive parenting that we found is that if parents do not supervise children, it is feared that children will behave badly because of lack of parental supervision.

Keywords : *Children, Permissive Parenting, Social Emotional Development.*

Abstrak :
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh permisif dalam perkembangan sosial emosional anak era digital di Kober Al-Amin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, diskusi lengkap terbuka dan terarah, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua dampak dari pola asuh permisif. Dampak positif dari pengasuhan ini anak bersikap mandiri, memiliki kreativitas yang baik, memiliki tingkat imajinasi yang tinggi karena tidak ada patokan dari orangtua maupun dari pendidik dan kemudian dituangkan ke kehidupannya. Sedangkan dampak negatif dalam pola asuh permisif yang kami temukan adalah jika orangtua tidak mengawasi anak, dikhawatirkan anak akan bersikap yang buruk karena pengawasan orangtua yang kurang.

Kata kunci : Anak, Pola Asuh Permisif, Perkembangan Sosial Emosional.

Pendahuluan

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Penerapan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak usia remaja tidak mempunyai kontrol diri yang baik atau bertindak sesuka hati dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya. Penggunaan perangkat digital bagi kehidupan anak telah berpengaruh terhadap kehidupan anak sehingga pengawasan terhadap anak sangat penting untuk diwujudkan karena banyak informasi yang masuk dan anak harus bisa memilih informasi yang cocok dan sesuai tahap perkembangannya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bentuk analisis pola asuh permisif dalam perkembangan sosial emosional anak di era digital di Kober Al-Amin. Dalam masyarakat, keluarga merupakan unit pertama dalam proses sosialisasi anak. Hal ini mengarah pada terjalinnya hubungan interaktif yang baik antara orang tua dan anak. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat meningkatkan pengetahuan, minat, keterampilan, nilai, emosi dan sikap hidup (Bambang, 2015).

Pola asuh orang tua adalah pola prilaku yang ditetapkan pada anak yang bersifat dari waktu kewaktu dan pola prilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. Sedangkan pengertian lain pola asuh atau pengasuhan menurut Schochib adalah orang yang melaksanakan tugas, membimbing, memimpin, atau mengelola (Mohammad Schochib, 2000). Pola asuh orang tua dalam keluarga berati kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Keluarga adalah sebuah institusi keluarga yang disebut *nuclear family*. Menurut Ahmad Tafsir (2004) pola asuh berati pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja (Syaiful Bahri Djamarah, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, Menurut Steinberg, orang tua dalam mengasuh anak mempunyai dua komponen, yaitu gaya pengasuhan (*parenting style*) dan praktik pengasuhan (*parenting practices*). Jika penerapan gaya pengasuhan baik dan benar dapat mendukung tumbuh dan kembang pada kepribadian anak. Baumrind berpendapat bahwa model gaya pengasuhan dibagi menjadi tiga bagian yaitu otoriter, demokratis, dan permisif (Syamsul Bahri Thalib, 2015).

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Penerapan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak usia remaja tidak mempunyai kontrol diri yang baik atau bertindak sesuka hati dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya (Ana Stevi Udampo, 2017).

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang menggunakan teknik pengumpulan data antara lain wawancara, observasi, diskusi lengkap terbuka dan terarah, serta studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru dan siswa di Kober Al-Amin untuk mendeskriptifkan analisis pola asuh permisif dalam perkembangan sosial emosional anak di Era Digital di Kober Al-Amin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Sumber informasi yang dapat digunakan meliputi observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi, dan laporan. Konteks kasus juga sangat penting karena dapat "menempatkan" kasus dalam konteks settingnya, termasuk setting fisik, setting sosial, sejarah, atau setting ekonomi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini berlokasi di Kober Al-Amin Pasirmacan, Ds. Pagerbumi, Kec. Cigugur, Kab. Pangandaran. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2024.

Hasil dan Pembahasan

Pola asuh permisif ditandai dengan pola pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan yang mutlak kepada anak-anak mereka. Pola asuh permisif yang dilakukan oleh para orang tua mereka sepakat bahwa mereka membebaskan anak untuk memilih hal yang dia sukai ataupun tidak, dalam hal berteman, namun beberapa diantaranya para orang tua sering mengajak anak diskusi mulai dari hal-hal yang sederhana misalnya dalam hal dalam pembuatan aturan kapana anak harus bermain dan kapan harus belajar. Artinya walaupun beliau memberikan anak kebebasan tapi itu masih dibawah kontrol orang tua. Selain itu pola asuh permisif yang dilakukan oleh para orang tua yakni memberikan kebebasan pada anak mereka menggunakan gadget milik orangtuanya untuk bermain *game*, menonton kartun di *youtube*, sehingga membuat anak mereka menangis ketika tidak diberikan pinjaman *gadget*. Jika hal tersebut terjadi maka yang mereka lakukan untuk membuat anaknya diam yaitu dengan

cara mengajak anak membeli mainan kesukaannya atau mengajaknya pergi berlibur. Ada orang tua yang melaporkan bahwa anaknya yang sudah kecanduan *gadget* akan menangis meminta *gadget* kalau tidak diberi pinjam.

Pola asuh permisif yang dilakukan para orang tua juga berprinsip bahwa setiap orang tua pasti selalu mengusahakan yang terbaik untuk anaknya, mengusahakan apa yang bisa untuk mendorong setiap perkembangan anak mereka, menghargai keberadaan anaknya mulai dari pemikirannya maupun perasaannya, tidak pernah memaksa anak, mengantar kemauan anak, dan selalu memberikan kebebasan kepada anak dalam berpendapat. Beberapa orang tua yang melakukan pola asuh permisif mengatakan bahwa menurutnya mereka sudah baik dalam mengasuh anak dengan pola permisif karena mendorong kemandirian bagi anak mereka.

Pola asuh permisif juga diwujudkan para orang tua dalam membebaskan anak mereka untuk memilih dan melakukan kegiatan yang diinginkannya. Beberapa orang tua juga melaporkan bahwa mereka memberikan kebebasan yang longgar kepada anak. Seperti: membiarkan anak untuk bertindak sesuai keinginan dan kenyamanannya, tidak suka memaksakan anak agar anak tidak merasa tertekan, tidak pernah sampai memberikan hukuman kepada anak, beliau mengajarkan kepada anak untuk belajar mandiri. Beberapa orang tua ini sepakat bahwa mereka mengasuh anak nya dengan cara. Hal ini diperkuat dengan observasi langsung peneliti yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan para orang tua dirumah termasuk kedalam jenis pola asuh permisif. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kesamaan antara hasil wawancara dengan penelitian adalah dalam kecenderungan sikap orang tua dalam pola asuh permisif. Ini mencakup kurangnya pengawasan terhadap anak, yang dapat membuat anak merasa bebas bertindak atau berperilaku sesuai keinginannya.

Ciri lain dari gaya pengasuhan yang dilakukan para orang tua dalam konteks pengasuhan permisif yakni memberikan kebebasan terbatas, namun tidak mengekang atau mendikte anak. Kebebasan yang diberikan kepada anak untuk dilakukan untuk mengekspresikan aturan-aturan yang sesuai dengan kapasitas anak mereka. Beberapa diantaranya memberi kesempatan bagi anak mereka untuk mengemukakan pendapat dan pandangan yang dapat didiskusikan bersama, memberikan perhatian dan bimbingan untuk memastikan anak mengembangkan sikap tanggung jawab, serta memahami konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Namun sebagian besar melaporkan bahwa pola asuh permisif yang dilakukan oleh orangtua dalam mendidik

atau mengasuh anak dengan cara membebaskan anak tanpa ada larangan, atau arahan dari orangtua.

Temuan kami juga menyoroti bahwa para orang tua sepakat bahwa mereka selalu ingin yang terbaik untuk anaknya. Dalam mengasuh anak mereka selalu disiplin dan tegas misalnya ketika anak melakukan kesalahan, mereka akan memberikan nasehat dan teguran berupa pengurangan hak istimewa seperti waktu bermain *game*, bermain dengan teman dan menonton TV. Terkadang juga mereka membiarkan anak-anaknya untuk bergaul dengan lingkungan sekitar, walaupun dalam pergaulan dengan temannya karena terkadang anaknya masih belum percaya diri. Sebagian responden melaporkan bahwa anak-anak mereka sangat aktif bermain *gadget* terlihat dari sudah ada beberapa *gadget* yang rusak oleh anaknya. Jika dilarang anak pasti menangis. Hal ini memberikan gambaran bahwa seluruh pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua, semuanya memiliki dampak pada aspek-aspek capaian perkembangan anak salah satunya yakni perkembangan sosial-emosional. Sehingga orang tua perlu waspada terhadap pola asuh permisif yang dilakukan. Farida Rohayani, et.al (2023) menyebutkan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan orangtua sangat berdampak kepada anak, sehingga menyebabkan anak menjadi susah dinasehati dan diajarkan hal-hal baik, egois, tidak mempunyai sopan dan santun, tidak mempunyai rasa hormat kepada orangtua, sering melawan dan membentak orangtua dalam berinteraksi sehari-hari, menjadi pribadi yang malas serta tidak mempunyai sikap sabar. Hal ini disebabkan karena pola asuh yang diterapkan orangtua serta kurangnya pemberian teladan atau contoh yang baik kepada anak.

Pada kasus yang kami temukan pola asuh permisif dampak yang dimunculkan bagi perkembangan sosial emosional ialah dampak negatif dimana hal tersebut dapat membentuk perilaku anti sosial dan tidak terkendalinya emosi pada anak usia dini. Hanifah Asma Fadhilah, et. al (2021) menyebutkan bahwa terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan sebagai tujuan pencapaian perkembangan anak. Hal ini dapat tercapai apabila orang tua menerapkan pola asuh yang tepat untuk tumbuh kembang sang anak. Pola asuh dapat diartikan sebagai suatu cara penerapan dalam membimbing, mengarahkan bahkan mengatur tumbuh kembang anak. Pola asuh yang tepat dan sesuai pastinya akan menstimulasi perkembangan anak dengan baik dan optimal.

Pola asuh permisif disebut-sebut dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial anak. Menurut Ana Stevi Udampo, Franly Onibala, Yolanda B. Bataha (2017) pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Ciri dari pola asuh permisif yaitu, orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian kurang dan kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Pola asuh permisif cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja ternyata sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak (Fathi, 2011). Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang melaporkan bahwa pola asuh permisif lebih banyak memiliki dampak yang negatif. Sehingga disarankan agar orang tua memimbing anak dengan pola asuh demokratis (Suteja & Yusriah, 2017).

Pola asuh permisif juga berkontribusi negatif dalam perkembangan sosial anak mengarah kepada pola komunikasi anak. Ketika para orang tua mengajari anak secara langsung, justru anak yang akan mengajarinya, dan anak menunjukkan sikap tidak patuh. Namun, ketika ada orang lain yang mengajari anak, anak akan lebih patuh. Fenomena ini jelas memiliki korelasi dengan perkembangan sosial anak (Anisya Ramadanty, dkk, 2022). Selain itu ketika para orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk menggunakan gadget atau bermain gadget mereka sepakat bahwa anak-anak mereka cenderung kecanduan bermain gadget dan menangis ketika tidak diberikan oleh orang tuanya. Dari gambaran di atas kita dapat mengetahui bahwa gaya pengasuhan terhadap akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan yang tidak baik akan menurunkan perkembangan sosial anak yang baik. Sanjiwani & Budisetyani (2014) menyebutkan bahwa pola asuh permisif memiliki karakteristik tidak membimbing anak, menyetujui segala tingkah laku anak, serta tidak menggunakan hukuman, sehingga membuat anak berani melakukan perilaku maladaptif.

Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Dhiu & Fhono (2022) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi emosi anak seperti: kemampuan anak mengenali dirinya, perbedaan jenis kelamin, dan pengaruh keluarga. Namun pengaruh

perlakuan orang tua terhadap anak akan lebih mempengaruhi perkembangan social emosional anak.

Kecanduan *gadget* pada anak-anak dapat menghambat proses tumbuh kembangnya dan menyebabkan masalah fisik dan mental, salah satu cara untuk mengatasi emosi anak yang kecanduan gadget adalah dengan menjauhkan *gadget* dari pandangan anak. Ketika *gadget* jauh dari anak emosi untuk bermain tidak akan sama ketika gadget itu ada di depan anak. Artinya para orang tua sepakat bahwa dalam mengasuh anak-anaknya, memberikan kebebasan penuh pada anak. Padahal seyogyanya kecanduan gadget merupakan hal yang dapat dapat dikendalikan sejak dini. Pengendalian ini justru muncul dari orang tua sebagai figur terdekat dengan anak. Penggunaan gadget yang berlebihan pada anak harus dihindari agar perkembangan anak tidak terganggu. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa peran orang tua dalam pencegahan kecanduan gadget pada anak usia dini yakni dengan manajemen waktu penggunaan gadget, mendampingi anak saat menggunakan gadget, memanfaatkan aplikasi youtube kids, memantau aktivitas browsing yang digunakan, tidak mengenalkan game pada anak, dan menerapkan screen time. Digital parenting menjadi salah satu metode yang dapat dijadikan sebagai usaha dalam mencegah kecanduan gadget pada anak usia dini (Sisbintari & Setiawati, 2022).

Para orang tua selalu memprioritaskan kenyamanan anak mereka, menganggap bahwa anak sebagai selayaknya teman, tidak suka membuat banyak aturan untuk anak mereka, karna khawatir anak akan tertekan. Hal ini menunjukan bahwa pola asuh perisif yang dilakukan oleh para orang tua dalam penelitian ini termasuk *permissive indulgent* dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Menurut Santrock (2002, hlm. 258) membagi pola asuh permisif menjadi dua yaitu *permissive indifferent* dan *permissive indulgent*. *Permissive indifferent* adalah suatu pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Sedangkan *permissive indulgent* adalah pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan.

Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

Secara garis besar pola asuh permisif yang dilakukan oleh para orang tua memunculkan dua dampak, positif dan negatif. Dampak positif dan negatifpun ada dalam pola asuh ini. Dampak positifnya adalah anak akan bersikap mandiri, memiliki kreativitas yang baik, memiliki tingkat imajinasi yang tinggi karena tidak ada patokan dari orangtua maupun dari pendidik dan kemudian dituangkan ke kehidupannya. Artinya pola asuh permisif tidak sepenuhnya memunclkan dampak negatif, ada juga dampak positifnya. Penelitian terdahulu melaporkan bahwa pola asuh permisif tidak selalu menghasilkan kemandirian anak yang kurang baik apabila diimbangi dengan lingkungan yang baik. Kemandirian sendiri juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Apabila faktor lingkungan baik, serta orangtua dapat menerapkan perilaku yang baik pula agar dicontoh oleh anaknya, maka kemandirian bisa berhasil diterapkan dalam segala aspek pola asuh. Jadi, pola asuh permisif tidak sepenuhnya memberikan dampak kemandirian anak yang kurang. Akan tetapi faktor lingkungan juga perlu diperhatikan (Nuryatmawati, dkk., 2020).

Dampak negatifnya adalah jika orangtua tidak mengawasi anak, dikhawatirkan anak akan bersikap yang buruk karena pengawasan orangtua yang kurang. Lebih jauh dampak pola asuh orang tua yang permisif mereka cenderung bersikap negatif karena mereka merasa tidak diawasi dan tidak dikontrol oleh orang tua mereka. Menurut Pravitasari (2012) persepsi pola asuh permisif orang tua adalah suatu proses seorang anak untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi pola asuh permisif orang tua yang memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak, tentang sifat-sifatnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang tua, sehingga terbentuk gambaran mengenai pola asuh permisif orang tua.

Meski demikian hasil penelitian kami menunjukkan bahwa terdapat dua dampak dari pola asuh permisif. Dampak positif dari pengasuhan ini anak bersikap mandiri, memiliki kreativitas yang baik, memiliki tingkat imajinasi yang tinggi karena tidak ada patokan dari orangtua maupun dari pendidik dan kemudian dituangkan ke kehidupannya. Sedangkan dampak negatif dalam pola asuh permisif yang kami temukan adalah jika orangtua tidak mengawasi anak, dikhawatirkan anak akan bersikap yang buruk karena pengawasan orangtua yang kurang.

Kesimpulan

Pola asuh permisif ini orangtua anak usia 4-5 tahun di Kober Al-Amin Dusun Pasirmacan, Desa Pagerbumi, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Pangandaran dalam mendidik atau mengasuh anak yaitu dengan membebaskan anak tanpa ada larangan atau arahan dari orangtua. Dari pola asuh permisif ini muncul dampak positif dan negatif. Dampak positif dalam pola asuh ini adalah anak akan bersikap mandiri, memiliki kreativitas yang baik, memiliki tingkat imajinasi yang tinggi karena tidak ada patokan dari orangtua maupun dari pendidik dan kemudian dituangkan ke kehidupannya. Dampak negatif dalam pola asuh ini adalah jika orangtua tidak mengawasi anak, dikhawatirkan anak akan bersikap yang buruk karena pengawasan orangtua yang kurang.

Referensi

Ana Stevi Udampo, Franly Onibala, Yolanda B. Bataha, (2017). "Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Prilaku Mengkonsumsi Alkohol Pada Anak Usia Remaja Di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud), *E-Journal Keperawatan (E-Kp),* Volume 5 Nomor 1.

Anisya Ramadanty, dkk. (2022). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Al-hidayah Kabupaten Bone*", Jurnal PIAUD,* Vol. 5 No. 2.

Bambang Ismaya, (2015). *Bimbingan & Konseling.* Bandung: PT. Refika Aditama.

Dhiu, K. D., & Fono , Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 56-61. https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328

Fathi. (2011). *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an Sejak Janin.* Jakarta : Coasis.

Farida Rohayani, et.al., (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 1.

Hanifah Asma Fadhilah, et. al (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, Vol. 5 No. 2, DOI: https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323

Mohammad Schochib, (2000). *Pola Asuh Orang Tua Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri,* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Nuryatmawati**,** dkk., (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini,* Vol 6, No 2. DOI: https://doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.5286

Pravitasari, T. (2012). Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos. *Educational Psychology Journal*, Vol 1 No 1.

Sanjiwani & Budisetyani, (2014).

Santrock, John. W. (2002). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid I.* Jakarta: Erlangga.

Sisbintari & Setiawati, (2022). Digital Parenting sebagai Upaya Mencegah Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 6, No 3.

Suteja, J. & Yusriah, (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 3 No 1. DOI: 10.24235/awlady.v3i1.1331

Syaiful Bahri Djamarah, (2015). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga.* Jakarta: PT RINEKA CIPTA.\ Ahmad Tafsir, (2004). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Syamsul Bahri Thalib, (2015). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* Jakarta: Kencana.